

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Allah menciptakan manusia, baik pria maupun wanita berdasarkan rupa dan wujud-Nya. Hal ini menetapkan bahwa keduanya adalah pribadi yang sama derajatnya dan merupakan makhluk yang memiliki martabat tinggi. Namun, meskipun keduanya adalah wujud citra Sang Pencipta dengan martabat yang mulia, keseimbangan peran di antara keduanya tidak terwujud dalam kehidupan nyata. Bahkan, kerap kali ditemui kenyataan di mana martabat manusia direndahkan, terutama pada kaum perempuan yang turut menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Hambatan berupa berbagai bentuk tindakan ketidakadilan dan diskriminasi telah dibentuk sebagai penghalang bagi kaum perempuan dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian dihadapkan dengan kontradiksi terhadap eksistensi mereka sebagai pribadi bermartabat. Aliran perendahan martabat ini merambat hingga ke pelosok setiap ranah kehidupan, mulai dari pendidikan, budaya, tatanan politik, perekonomian, hingga bidang keagamaan. Di setiap sudut ranah tersebut, struktur masyarakat menyematkan kaum perempuan pada kedudukan yang berbeda. Akhirnya, kaum perempuan tergiring ke dalam lingkaran kelompok pinggiran, di mana kedudukan dan status mereka hanya mendapat sedikit porsi penghargaan yang layak.

Dalam lingkaran kaum intelektual sering diangkat persoalan tentang pergeseran eksistensi kaum perempuan sebagai topik yang krusial. Tatanan budaya patriarki memicu ketidaksetaraan terhadap kedudukan serta posisi kaum perempuan. Ruang publik telah diberikan batasan yang tegas antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan dipandang sebagai kelompok yang berada pada tingkat kedua oleh kebudayaan seperti ini. Pandangan semacam ini telah meresap ke setiap serat kehidupan manusia akibat dari kebiasaan masyarakat yang telah mendarah daging. Akibat dominasi laki-laki dalam budaya patriarki, di mana status laki-laki lebih tinggi dibanding mereka.

Realitas ini juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Mbohang. Di tengah hiruk-pikuk aktivitas sehari-hari, masyarakat Mbohang membuat kesan lebih mengutamakan nilai serta kedudukan kaum laki-laki ketimbang perempuan.

Kondisi ini berakar dari landasan pandangan yang mengakar pada kultur budaya patriarki. Namun demikian, perlu dipahami bahwa budaya patriarki yang berlaku dalam masyarakat Mbohang tidak semata-mata melakukan penindasan terhadap perempuan secara bebas. Sebaliknya, peran serta kedudukan kaum perempuan dibatasi dalam ruang publik. Batasan tak terlihat pun membentuk tatanan sosial, kaum Laki-laki ditempatkan pada tatanan kedudukan yang lebih istimewa ketimbang perempuan. Hal ini terlihat jelas pada masyarakat Mbohang, di mana dominasi laki-laki mengakar dalam setiap bidang aktivitas, sementara kaum perempuan ditempatkan pada kedudukan berikutnya. Di tengah pembagian ranah peran yang tampak terbagi rapi dalam masyarakat, laki-laki menjabat sebagai pemegang kekuasaan dalam lingkup keluarga sekaligus bertindak sebagai tulang punggung penghasilan nafkah. Sementara itu, perempuan ditempatkan sebagai penjaga keutuhan rumah tangga dan pengasuh anak-anak. Pembagian peran yang mengakar seperti ini secara tidak langsung menyempitkan ruang bagi potensi dan kemampuan yang tertanam dalam diri perempuan. Akibatnya, jarang sekali dijumpai sosok perempuan yang berani melangkah ke kancah publik.

Norma budaya yang dulunya dianggap sebagai pijakan keadilan, kini justru berbalik menjadi sumber yang melahirkan ketidakadilan. Kondisi ini memicu munculnya diskriminasi terkait hak dan kedudukan, beban yang kini masih dirasakan oleh kaum perempuan Mbohang. Mereka menghadapi perbedaan yang tidak adil, penyempitan ruang, dan kedudukan di berbagai ranah kehidupan, yakni pendidikan, tatanan politik, kebudayaan, perekonomian, dan keagamaan. Situasi ini jelas mencerminkan kedudukan yang tersisih serta peran yang minim dari kaum perempuan di setiap aspek kehidupan di Kampung Mbohang. Pandangan terkait kedudukan dan posisi perempuan yang rendah tersebut di berbagai sektor kehidupan masyarakat Mbohang merupakan dampak dari keberadaan budaya patriarki. Budaya ini bahkan diangkat sebagai fondasi tatanan nilai yang diterima secara luas, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang melekat dan tak terhindarkan.

Ketidakadilan yang menghimpit kaum perempuan telah menarik sorotan luas dari lapisan publik, sehingga melahirkan beberapa gerakan yang berdiri sebagai pembela hak-hak mereka. salah satu pilarnya adalah feminisme, gerakan yang mengangkat tinggi martabat perempuan sekaligus menggempur ketidakadilan

yang mereka tanggung. Tujuan utamanya adalah membela serta memperjuangkan ruang bagi peran dan kedudukan perempuan. Namun, pada awalnya gerakan ini tidak mengarah pada penggantian kedudukan serta peran laki-laki di ranah publik, maupun penempatan perempuan sebagai kelompok utama dalam masyarakat, justru ia lebih fokus pada pembebasan jalur gerak perempuan di ruang publik. Selain itu, gerakan ini mengangkat suara agar keadilan dapat diraih oleh perempuan, karena pada hakikatnya laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan serta peran yang seimbang. Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk fisik, keduanya tetap berada pada tingkatan kedudukan manusia yang sama. Oleh karena itu, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi, saling memberi dan saling menjaga, sehingga, baik laki-laki maupun perempuan adalah makhluk yang setara derajatnya, karena keduanya diciptakan menurut gambar Allah.

Derajat dan martabat perempuan diperjuangkan oleh Yesus dalam setiap tugas dan pelayanan yang Ia jalankan. Ketika Yesus menjalankan misi penebusan Allah di tengah budaya Yahudi, Ia justru menunjukkan perlakuan yang berbeda terhadap perempuan. Yesus Kristus tidak mengikuti cara orang Yahudi kala itu dalam memperlakukan perempuan sebaliknya, Ia menjadikan mereka sebagai pribadi yang sarat martabat dan kemuliaan. Perlakuan yang menyimpang dari norma ini mengukuhkan kedekatan hati Yesus terhadap perempuan, kelompok yang dianggap tak berdaya oleh masyarakat Yahudi. Sepanjang karya-Nya, Ia terus menerobos batas budaya leluhur yang telah menomorduakan perempuan. Yesus hadir sebagai pelindung yang membebaskan kaum perempuan dari jeratan ketidakadilan, sekaligus memperlakukannya dengan penuh kesopanan serta nilai kemanusiaan.

Kisah Yesus mengunjungi Maria dan Marta menunjukkan betapa Yesus menghargai perempuan. Dalam peristiwa itu, Maria mendekatkan diri dengan Yesus dan menyimak ajaran-Nya, sementara pekerjaan rumah tangga diselesaikan oleh Marta. Ketika beban kerja yang dipikul sendiri dikeluhkan oleh Marta, Yesus menasihati dengan kelembutan hati bahwa pentingnya memilih bagian terbaik seperti Maria yang memprioritaskan waktu untuk menyimak firman-Nya. Hal ini menunjukkan kepedulian Yesus pada perempuan dan kepentingan spiritual yang mereka miliki.

5.2 Saran

5.2.1 Untuk Kaum Perempuan di Mbohang

Kesadaran akan tanggung jawab terhadap kemuliaan martabat diri diharapkan terus ditingkatkan oleh perempuan Mbohang, yang kehidupannya dilingkupi oleh budaya patriarki. Martabat adalah tolok ukur yang melekat dan tak terpisahkan dari diri seseorang manusia, sebagai makhluk dengan daya nalar dan kesadaran moral yang diakui sebagai sesuatu yang alami. Sebagai manusia, justru itu yang menjadi pijakan bagi martabat yang mereka miliki. Oleh karena itu, diharapkan hak dan martabat sebagai manusia yang setara dengan kaum laki-laki harus selalu disadari oleh kaum perempuan, sehingga tanggung jawab dalam melaksanakan segala upacara adat yang berlaku di sana. Perempuan yang sadar akan hal ini juga diharapkan terlibat aktif dalam menjalankan berbagai ketetapan yang ada dan berani menyampaikan pendapat. Berdasarkan kisah Maria dan Marta, kaum perempuan hendaknya menyadari pentingnya untuk memperbaharui diri guna bergerak menuju arah pembebasan dan pembaruan diri. Sesungguhnya, perempuan yang sadar akan martabatnya tidak pernah pasrah, mereka aktif bergerak dan menolak setiap ketentuan yang menetapkan batasan pada manusia yang memiliki martabat.

5.2.2 Untuk Kaum Laki-Laki di Mbohang

Tuhan menciptakan pria dan wanita agar keduanya saling melengkapi, memberikan bantuan satu sama lain, dan mengikat hubungan cinta. Maka dari itu, laki-laki harus menciptakan kedekatan yang mendalam bersama perempuan sepanjang rentang aliran kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat harus memperbaharui pola pikir patriarki, agar kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan tetap dijunjung tinggi dan kondisi yang menghargai martabat manusia dapat tercipta. Peran dan tugas laki-laki harus dijalankan tanpa mengabaikan atau menempatkan peran kaum perempuan pada posisi yang lebih rendah. Keterlibatan perempuan dalam kehidupan budaya harus dijadikan daya dorong bagi laki-laki untuk melakukan perbaikan diri. Di lingkup keluarga, istri harus dicintai oleh suami dengan cara yang sama seperti umat dicintai oleh Kristus. Semangat cinta ini harus diterapkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, di mana kebutuhan

bersifat rohani, hati nurani, dan hubungan antarmanusia setiap anggota keluarga dipenuhi sebagai tujuan utama.

5.2.3 Bagi Para Pemerintah

Dalam kehidupan politik dan pemerintahan masyarakat Mbohang, tidak dapat disangkal bahwa kondisi subordinasi sering dialami oleh perempuan, bahkan mereka sering dibiarkan dan di tempatkan pada posisi yang kurang diperhatikan. Dominasi peran serta posisi sosial di masyarakat selalu dilakukan oleh pihak laki-laki, karena budaya mengedepankan kelompok mereka. Perempuan memiliki hak yang sama sebagai warga negara, namun sistem patriarki membatasi langkah mereka, hal ini membuat mereka tidak dapat berpartisipasi secara optimal untuk menetapkan hak-hak mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengemukakan usul, yaitu:

Pertama, martabat kaum perempuan Mbohang harus ditingkatkan. Peran serta posisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan harus diberikan oleh pemerintah dengan sikap bijak dan adil. Dengan demikian, penyimpangan terkait gender akan dicegah, dan perempuan tidak akan dibiarkan merasa terpinggirkan dalam lingkungan masyarakat. *Kedua*, ruang yang lebih luas dibuka agar kaum perempuan bisa terlibat langsung dalam bidang pemerintahan maupun politik. Dukungan semacam ini menjadi kunci penting, bagi mereka untuk membangun rasa percaya diri tampil di ruang publik. Pandangan yang masih melekat dalam budaya masyarakat Mbohang diharapkan akan dapat diubah melalui kehadiran perempuan di ranah publik.

5.2.4 Untuk Tokoh Adat dan Masyarakat

Pemikiran kritis serta pengetahuan yang tepat mengenai martabat manusia harus dimiliki oleh tokoh adat dan masyarakat. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ketidakadilan yang dialami kaum perempuan Mbohang, muncul akibat pandangan masyarakat yang menganut budaya patriarki. Di dalam konteks patriarki, perempuan seringkali diperlakukan sebagai objek bahkan posisi yang lebih rendah dalam struktur masyarakat selalu ditempatkan untuk mereka. Ruang gerak kaum perempuan dikuasai dan dibatasi oleh laki-laki, menjadikan mereka selalu berada di bawah otoritas laki-laki. Wawasan berpikir semacam ini kemudian

memicu kesenjangan sosial yang dapat menurunkan derajat kaum perempuan. Menghadapi kondisi tersebut, penulis mengemukakan kesadaran kritis untuk memahami esensi martabat manusia harus dimiliki oleh tokoh adat dan masyarakat. Martabat manusia merupakan anugerah Sang Pencipta yang mulia bagi seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, merendahkan serta mendiskriminasi martabat kaum perempuan tidak dapat dibenarkan, karena hal tersebut bertentangan dengan hak dan martabat manusia yang melekat pada setiap individu.

5.2.5 Untuk Gereja Lokal

Umat harus diselamatkan dari berbagai permasalahan sosial, melalui upaya dan keterlibatan langsung Gereja. Selain itu, perempuan harus dibebaskan dari berbagai model diskriminasi serta pembatasan budaya patriarki. Sebagai agen pastoral, Gereja dapat memberikan pemahaman kepada umat melalui katekese mengenai kesetaraan gender dan menjelaskan akar-akar penindasan perempuan di masyarakat. Agenda ini bersifat jangka panjang dan tidak dapat terwujud dalam waktu singkat. Untuk mencapai kesetaraan gender di masyarakat yang menganut budaya patriarki, diperlukan perubahan pada sistem budaya. Hal pertama yang harus dilakukan adalah perubahan mentalitas dan konsep sosial yang ada. Laki-laki dan perempuan harus dilihat sebagai manusia yang sama memiliki derajat dan hak yang setara. Oleh karena itu, keduanya memperoleh kesempatan yang sepadan dalam keterlibatannya dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Dagun, M. Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Dokumen

Data Pemerintah Desa Bangka Lelak per 2025, pada Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai Tengah, 2025.

Data Umat Paroki Rejeng per 2025, Sekretariat Paroki St. Maria Di Angkat Ke Surga Rejeng, 2025.

Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosep M. Florisan, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Inda, 2007.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiriyana, SJ, Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.

Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Pencetakan Arnoldus Ende, 1995.

-----, *Mulieris Dignitatem: Martabat Kaum Wanita*. Penerj. Konrad Ujan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerang KWI, 1994.

Buku-Buku

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Penerj. A.A. Yewangoe. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

-----, *Penulis dan Warta Perjajian Baru*. Penerj. Eduard Jebarus. Ende: Nusa Indah, 1981.

Boland, B. J. dan P. S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Brown, Raymond B. Joseph A. Fitzmyer dan Ronald E. Murphy, *The New Jerome Biblical Commentary*. London: Geoffrey Chapman, 1990.

Budiman, Arif. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia, 1982.

- Djamarah, Syaiful B. *Pengantar Pendidikan bagi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Djumaransyah. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Embuiro, H. *Aku Percaya*. Ende: Nusa Indah, 1979.
- Erdam, Charles R. *The Gospel of Luke: An Exposition*. Philadelphia: The Westminster Press, 1936.
- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Gallares, Judette A. *Model-Model Keberanian Perempuan dalam Perjanjian Baru*. Ledalero: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2002.
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru, Mengenal Latar Belakang dan Tiap-Tiap Karangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Harkness, G. *Women in Church and Society*. New York: Abingdon Press, 1972.
- Harun, Martin. *Lukas, Injil Kaum Marjinal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hommes, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Jacob, Tom. *Lukas: Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Kaur, Amrit. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kii, J. Bili. (Ed.). *Panduan Membaca Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Koentjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsiran Perjanjian Baru 3: Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media Dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

- Manu, Maximus. *Psikologi Perkembangan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Muin, Indianto. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Murphy, Robert F. *Cultural and Sosial Antropolog. Second Edition*. Englewoods Cliffs: Prentice Hall. 1986.
- Nave, Guy D. *The Role and Function of Repentance in Luke-Acts*. Boston: Brill, 2002.
- Olsthoorn, Martin. *Mengenal Injil Lukas*. penerj. W. J. S. Poetiray. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani Jilid I*. penerj: Alax Armanjaya. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Riyadi, Eko. *Lukas Sungguh Orang ini Adalah Orang Benar*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Russel, Letty M. (Ed). *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Bandung-Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1998.
- Shelton, Charles M. *Menuju Kedewasaan Kristiani*. Penerj. Radno Harsanto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Stamps, Donald, Carey Huffman, dan J. Wasley Adams, *Fire Bible: Igniting A Generation in The Light of the Spirit, Student Version*. Springfield: Hendrickson Publishers, 2010.
- Subakti, Elisa B. *Benarkah Yesus Juruselamat Universal*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2006.
- Subhan, Zaitunah. *Kodrat Perempuan: Atau Miros*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Suharyo, I. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan Perjajian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Magnis Suseno, Frans. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- , *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sutrisno, Mudji. *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Tan, Mely G. "Perempuan dan Pemberdayaan" Dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Pocewandari. Ed. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Obor, 1997.

Tanjong, Yurisna dkk. *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*. Medan: Penerbit UMSUpress, 2024.

Tisera, Guido. *Yesus Sahabat di Perjalanan: Membaca dan Merenungkan Injil Lukas*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.

Jurnal dan Majalah

Banamtuan, Aben Tuke dan Aprilianus Lendrik Moimau. "Kedalaman Jiwa: Perspektif Alkitab Tentang Hakikat Manusia". *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2:2. Juni, 2024.

Benamen, Domenika Lusia dan Willem Batlayeri. "Martabat Perempuan Dalam Konteks *Mulieris Dignitatem* dan Implikasinya Terhadap Kesetaraan Gender". *Jurnal Pendidikan* 3:2. Desember, 2023.

Benarto, Kris dan Hamonangan Sahat Silaban, "Tantangan Melayani di Tengah Kesibukan Dunia: Antara Panggilan dan Tuntutan Bekerja, Kajian Lukas 10:41-42", *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5:2. Juni, 2025.

Halizah, Luthfia Rahma dan Ergina Faralita. "Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender". *Jurnal Wasaka Hukum*, 11:1. Februari, 2023.

Madung, Otto Gusti. "Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multicultural". *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 11:2. Oktober, 2012.

Mali, Mateus. "Perempuan dalam Injil dan dalam Teologi Moral". *Gema Teologia*, 6:1. April 2021.

Mukmin, Taufik. "Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial". *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 15:2. September, 2018.

Nggebu, Sostenis, dkk. "Studi Reflektif Belas Kasihan Yesus Terhadap Perempuan Berdosa dalam Teks Lukas 7:36-50". *Apostolos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3:2. November, 2023.

Njiolah, Hendrik. "Kemitrasejaraan Laki-Laki dan Perempuan". *Majalah Swara Gender*. Mei, 2017.

Pranowo, Yogie. "Kepentingan Diri dan Martabat Manusia: Bagaimana Gereja Katolik Memandang Konflik Kepentingan di Indonesia". *Jurnal Focus*, 4:1. Februari, 2022.

- Setiawan, Ivan, dkk. “Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan dalam Perjajian Baru”. *Jurnal Missio Ecclesiae*, 10:2 (Institut Injil Indonesia: Oktober 2021).
- Sidabutar, Hasudungan. dan Rinto Hasiholan Hutapea. “Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen”. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10:1. November, 2020.
- Sidauruk, Neston. “Eksistensi Perempuan Dalam Paradigma dan Pelayanan Yesus”. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3:2. Desember, 2019.
- Sie, Fladimir dan Siprianus S. Senda. “Aksi dan Kontemplasi: Menyingkapi Peran Marta dan Maria Perspektif Injil Lukas 20:38-42 dan Relevansinya bagi Kaum Muda”. *Jurnal: JPPAK*, 5:4. Maret, 2025.
- Sipahuter, Antonius P, dkk. “Keluhuran Martabat Manusia Sebagai Imago Dei: Pandangan Teologi Gereja Katolik”. *Jurnal Magistra*, 2:4. Desember, 2024
- Sudarwati dan D. Jupriono, “Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik”. *Jurnal FSU in The Limelight*, 5:1. Mei, 2011.
- Suryowati “Ketika Marta Dipindahkan dari Hadirat Tuhan: Kajian Lukas 10:38-42”, *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1:2. Desember, 2020.
- Suwantie, Sri. “Pendosa Terbesar yang Menerima Keselamatan (Lukas 19:1-10)”, *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan*, 4:1. Juni, 2020.
- Tewu, Peggy S. “Perempuan dan Tradisi”. *Jurnal Teologi Education Christi*, 1:1. Januari, 2020.
- Tisera, Guido. “Gender Dan Persoalan”. *Jurnal Ledalero*, 3:1. Juni, 2004.
- Tumiwa, Evi S. E dan Nathania Nesa. “Kajian Historis Peran Perempuan dalam Pelayanan di Tengah Tradisi Abat Satu”. *Jurnal Teologi Education Christi*, 6:1. Januari, 2025.
- Wijaya, Elkana Chrisna. “Eksistensi Wanita dan Sistem Patriarkat dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel”. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1:2. Desember 2018.
- Winarjo, Hendra. “Pembuktian Kebangkitan Yesus Bukan Halusinasi: Tinjauan Terhadap Keraguan Kebangkitan Yesus Secara Historis”, *Consilium: Jurnal Teologi*, 2018.

Wawancara

- Banggir, Alosius (30). Anggota BPD Dusun Mbohang, melalui telepon seluler pada 31 Januari 2026.

Dagu, Darius (82). Tokoh Adat. Mbohang: 28 Desember 2025.

Gabut, Kristoforus (56). Tokoh Masyarakat. Mbohang: 3 Januari 2026.

Galus, Damasius (60). Tokoh Adat. Mbohang: 3 Januari 2026.

Jaya, Marselina (39). Anggota Kelompok Tani, melalui telepon seluler pada 2 Februari 2026.

Jehaban, Sensusius (61). Tokoh Adat, melalui telepon seluler pada 25 Februari 2026.

Jehalut, Kanisius (47). Tokoh Masyarakat, melalui telepon seluler pada 1 Februari 2026.

Jena, Antonius (71). Tokoh Adat. Mbohang: 27 Desember 2025.

Madu, Bernadus (45). Tokoh Masyarakat. Mbohang: 2 Januari 2026.

Mahun, Hermanus (58). Tokoh Adat. Mbohang: 2 Januari 2026.

Nabit, Rafael (45). Tokoh Masyarakat, melalui telepon seluler pada 1 Februari 2026.

Nanggal, Marselinus (49). Tokoh Masyarakat. Mbohang: 28 Desember 2025.

Nanu, Nanu (49). Tokoh Masyarakat, melalui telepon seluler pada 2 Februari 2026.

Ngawat, Eduardus P (40). Kepala Sekolah SDI Mbohang, melalui telepon seluler pada 31 Januari 2026.

Paku, Gabriel (67). Pensiunan Guru. Mbohang, 3 Januari 2026.

Sinani, Martenius (55). Ketua Kelompok Tani. Mbohang, 2 Januari 2026.

Sudarso, Yosep (38). Ketua Stasi Mbohang, melalui telepon seluler pada 1 Februari 2026.

Sudirman, Marselinus (53). Tokoh Masyarakat, melalui telepon seluler pada 1 Februari 2026.

Wijaya, Fransiska (46). Tokoh Masyarakat, melalui telepon seluler pada 1 Februari 2026.

Yasinta, Maria S (43). Umat di Stasi Mbohang, melalui telepon seluler pada 1 Januari 2026.